

GURU SEBAGAI AGEN PERUBAHAN UNTUK MENDORONG INKLUSI DAN KESETARAAN GENDER DALAM PEMBELAJARAN

Feriska Br Napitupulu¹, Tenku Rio Akbar², Liber Sianipar³, Ana Fauziah⁴, Rosynda
Nur Fauziah⁵

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Alamat e-mail :

¹friskan70@gmail.com, ²tenkurioakbar@gmail.com, ³sianipar.liber27@gmail.com,
⁴zie.elkha@gmail.com, ⁵rosynandaanf@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the role of teachers as agents of change in promoting inclusion and gender equality within learning environments. The main issues identified include the persistence of gender-biased teaching practices, unconscious stereotypes, and limited educator knowledge in implementing approaches that are sensitive to diversity. These conditions affect the participation and learning outcomes of male and female students, as well as other gender groups. The purpose of this study is to explore the extent to which teachers can act as drivers of social transformation through inclusive pedagogical strategies, while also identifying effective practices that support the creation of gender equality in the classroom.

The research employed a qualitative approach using a case study design in secondary schools that have implemented gender-inclusive education programs. The research subjects consisted of junior secondary school teachers selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and analysis of school policy documents.

The findings indicate that teachers who possess adequate understanding of gender issues and receive institutional support are able to create more equitable learning environments. Effective practices include the use of non-biased language, the selection of representative learning materials, fair distribution of roles in group activities, and the application of participatory learning methods. The study concludes that teachers play a crucial role in fostering an inclusive school culture, and that strengthening teacher capacity through continuous professional development is essential to achieving gender equality in the learning process.

Keywords: *Inclusion, Gender Equality, Education.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran guru sebagai agen perubahan dalam mendorong inklusi dan kesetaraan gender di lingkungan pembelajaran. Masalah utama yang diidentifikasi adalah masih adanya praktik pembelajaran yang bias gender, stereotip yang tidak disadari, serta keterbatasan pengetahuan pendidik dalam menerapkan pendekatan yang sensitif terhadap keberagaman. Kondisi ini berdampak pada partisipasi, dan hasil belajar antara peserta didik laki-laki dan perempuan, serta kelompok gender lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana guru dapat berperan sebagai transformasi sosial melalui strategi pedagogis yang inklusif, sekaligus mengidentifikasi praktik-praktik efektif yang dapat mendukung terciptanya kesetaraan gender di kelas.

Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada sekolah menengah yang telah menerapkan program pendidikan inklusif berbasis gender. Subjek penelitian terdiri dari guru-guru Menengah Pertama Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kelas, serta analisis dokumen kebijakan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman memadai tentang isu gender dan memperoleh dukungan institusi mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih setara. Praktik yang terbukti efektif meliputi penggunaan bahasa yang tidak bias, pemilihan materi ajar yang representatif, pembagian peran yang adil dalam aktivitas kelompok, serta penerapan metode pembelajaran partisipatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan budaya sekolah yang inklusif, dan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi kunci untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Inklusi, Kesetaraan Gender, Pendidikan.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang adil, setara, dan inklusif (Faruq & Bakar, 2025). Namun, hingga saat ini tantangan terkait kesetaraan gender dan inklusi masih menjadi isu global, termasuk di Indonesia. Laporan UNESCO (2023) menunjukkan

bahwa kesenjangan akses pendidikan berdasarkan gender masih terjadi di berbagai negara, terutama pada kelompok perempuan dan anak dengan kebutuhan khusus yang menghadapi hambatan struktural, sosial, dan budaya (Antoninis et al., 2023). Di Indonesia, meskipun Indeks Pembangunan Gender (IPG)

dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) mengalami peningkatan, ketimpangan masih terlihat dalam tingkat partisipasi, capaian pembelajaran, serta stereotip gender yang memengaruhi pilihan pendidikan dan karier peserta didik (Nugroho, 2022).

Kondisi ini diperparah oleh bias gender dalam praktik pembelajaran, baik yang muncul melalui materi ajar, interaksi guru–siswa, maupun ekspektasi sosial. Banyak studi menemukan bahwa siswa perempuan sering menghadapi stereotip yang membatasi mereka di bidang STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics), sementara siswa laki-laki sering tidak mendapatkan dukungan yang memadai dalam bidang literasi dan seni (Erniati & Hidayat, 2025). Selain itu, peserta didik dengan kebutuhan khusus kerap mengalami diskriminasi, minimnya akomodasi pembelajaran, serta kurangnya pemahaman guru terkait pedagogi inklusif (Dores, 2025; Isroani et al., 2024; Yuniarti et al., 2025).

Dalam konteks ini, guru memegang peran sentral sebagai

agen perubahan. Guru memiliki posisi strategis untuk membangun lingkungan belajar yang bebas dari bias, menumbuhkan kesadaran kritis tentang kesetaraan gender, dan menciptakan suasana kelas yang inklusif bagi semua peserta didik (Ain, 2025). Pendekatan pedagogi inklusif dan berperspektif gender memungkinkan guru untuk mengidentifikasi ketidaksetaraan, mengubah praktik diskriminatif secara tidak sadar (unconscious bias), serta mengembangkan kurikulum yang menghargai keberagaman (Damanik et al., 2025).

Pemerintah Indonesia telah mendorong pelaksanaan pendidikan inklusif dan responsif gender melalui berbagai kebijakan, seperti Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif serta pengarusutamaan gender di sektor pendidikan. Namun, implementasi kebijakan ini belum optimal karena masih terdapat kesenjangan kapasitas guru, minimnya pelatihan, dan lemahnya dukungan institusi pendidikan (Anwar et al., 2025). Penelitian diperlukan untuk memahami sejauh mana guru mampu menjalankan peran sebagai

agen perubahan, faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas peran tersebut, serta strategi peningkatan kompetensi guru dalam mendorong kesetaraan gender dan inklusi dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang setara dan inklusif, sekaligus memberikan rekomendasi kebijakan dan praktik pendidikan yang dapat memperkuat kontribusi guru sebagai agen transformasi sosial di sekolah.

Meskipun berbagai upaya pengarusutamaan gender telah dilakukan di tingkat global maupun nasional, bias gender dalam dunia pendidikan masih menjadi tantangan yang signifikan. Bias ini muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari proses belajar di kelas, pemilihan jurusan atau karier, hingga perbedaan kesempatan pendidikan antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Menurut laporan UNESCO (2023), stereotip gender yang tertanam dalam praktik pembelajaran dan budaya sekolah berkontribusi terhadap ketimpangan

partisipasi serta capaian akademik peserta didik. Bias tersebut tidak hanya memengaruhi motivasi belajar, tetapi juga mempengaruhi arah masa depan akademik dan profesional anak (Wita et al., 2025).

Di Indonesia, berbagai studi menunjukkan bahwa guru—baik secara sadar maupun tidak—sering mereproduksi stereotip gender dalam proses pembelajaran. Misalnya, siswa laki-laki cenderung lebih didorong untuk mengembangkan kemampuan sains dan teknologi, sementara siswa perempuan lebih dipuji dalam aspek ketelitian atau estetika. Hal ini sejalan dengan temuan UNICEF Indonesia (2022) bahwa persepsi dan ekspektasi guru berperan besar dalam mempengaruhi minat siswa terhadap bidang tertentu, terutama dalam konteks STEM yang hingga kini masih didominasi laki-laki. Akibatnya, siswa perempuan kurang percaya diri untuk memilih jurusan seperti teknik atau teknologi, sementara siswa laki-laki kurang terdorong untuk menekuni bidang seni atau literasi.

Ketidaksetaraan ini diperkuat oleh materi pembelajaran dan buku teks

yang masih menampilkan representasi gender yang tidak seimbang (Sukraini, 2025). Banyak buku pelajaran menggambarkan perempuan dalam peran domestik dan laki-laki dalam peran publik atau profesional. Representasi seperti ini dapat membatasi imajinasi siswa mengenai pilihan karier yang mungkin mereka tempuh. Selain itu, akses terhadap pendidikan berkualitas juga dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi dan budaya. Di beberapa daerah, anak perempuan lebih berisiko putus sekolah karena perkawinan anak atau beban kerja domestik, sementara anak laki-laki menghadapi tekanan untuk bekerja sejak usia dini.

Dalam menghadapi tantangan ini, guru memegang peran sentral sebagai agen perubahan yang dapat mengintervensi bias gender melalui praktik pedagogi yang adil, inklusif, dan berperspektif gender. Guru dapat membantu siswa membangun kesadaran kritis terhadap stereotip gender, menyediakan lingkungan belajar yang aman dan bebas diskriminasi, serta memberikan kesempatan yang setara untuk berekspresi dan berpartisipasi.

Implementasi kurikulum Merdeka Belajar dan prinsip pendidikan inklusif seharusnya memperkuat kapasitas guru dalam mengadaptasi pembelajaran agar responsif terhadap keberagaman kebutuhan siswa.

Namun demikian, berbagai laporan menunjukkan bahwa kapasitas guru dalam menerapkan pendidikan berkeadilan gender masih terbatas, terutama karena kurangnya pelatihan, minimnya dukungan institusi, dan belum meratanya pemahaman tentang bias gender di sekolah (Anwar et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian mengenai peran guru sebagai agen perubahan dalam mendorong kesetaraan gender dan inklusi sangat penting untuk mengidentifikasi hambatan, peluang, serta strategi yang dapat memperkuat peran transformasional guru dalam menciptakan pendidikan yang lebih setara bagi semua peserta didik.

Di Indonesia, guru juga berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai masyarakat dan praktik pendidikan (Oskar et al., 2025). Guru tidak hanya mengajar konten akademik, tetapi

juga mengajarkan nilai dan norma melalui interaksi harian. Karena itu, guru dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang mampu menantang konstruksi sosial yang tidak adil, termasuk bias gender yang masih kuat di banyak komunitas. Namun sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa sebagian guru masih belum memiliki pemahaman mendalam tentang pendidikan berperspektif gender, sehingga dalam praktiknya bias tersebut sering tidak disadari (Anwar et al., 2025).

Menguatkan kapasitas guru sebagai figur otoritas yang mampu menggerakkan perubahan menuju inklusi dan kesetaraan gender membutuhkan dukungan sistemik, seperti pelatihan, penyediaan sumber belajar, serta lingkungan sekolah yang mendukung (Hidayat et al., 2025). Guru tidak hanya membutuhkan pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengidentifikasi bias, merancang pembelajaran inklusif, dan membangun interaksi kelas yang setara. Jika kemampuan ini diperkuat, guru akan mampu memainkan peran transformasional yang mendorong terciptanya

pendidikan yang lebih adil bagi seluruh peserta didik (Hidayat et al., 2025).

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi akademik, tetapi juga sebagai figur sentral yang membentuk nilai, norma, dan perilaku peserta didik (Judrah et al., 2024). Melalui interaksi sehari-hari, guru mempengaruhi cara siswa memandang diri mereka sendiri, memandang orang lain, serta memahami hubungan sosial di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Dalam perspektif pendidikan kritis, guru berperan sebagai agen sosialisasi yang menentukan bagaimana peserta didik membangun konsep identitas, termasuk identitas gender, dan bagaimana mereka memaknai keberagaman (Solihah et al., 2024).

Dalam isu kesetaraan gender, penelitian menunjukkan bahwa nilai dan sikap peserta didik terhadap peran gender banyak dipengaruhi oleh pesan eksplisit maupun implisit yang diberikan guru (Irayanti et al., 2023). Ketika guru menampilkan sikap dan perilaku yang setara—misalnya memberikan perlakuan

yang sama kepada siswa laki-laki dan perempuan, menentang stereotip gender, atau menyajikan contoh tokoh inspiratif dari berbagai gender—guru secara langsung membentuk norma yang lebih adil dalam pikiran peserta didik. Sebaliknya, jika guru memperlihatkan bias, seperti menganggap laki-laki lebih cocok pada mata pelajaran teknis atau perempuan lebih tepat pada bidang estetika atau perawatan, maka peserta didik cenderung menyerap norma tersebut dan menjadikannya pedoman perilaku.

Guru juga memengaruhi perilaku siswa melalui pola komunikasi, pemberian perhatian, pemberian penghargaan, maupun penanganan pelanggaran (Arifin et al., 2021). Bila guru memberikan kesempatan bicara yang seimbang, mendorong perempuan tampil di ruang publik kelas, atau menyemangati siswa laki-laki untuk mengekspresikan empati dan emosi, maka mereka sekaligus membangun perilaku yang melampaui batasan gender tradisional. Ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa

diterima dan dihargai tanpa dibatasi oleh stereotip.

Selain itu, guru berperan besar dalam membentuk budaya kelas (Syamsuardi et al., 2024). Kelas yang bebas diskriminasi, penuh penghargaan terhadap keberagaman, dan mengutamakan keadilan bukan hanya meningkatkan kenyamanan belajar, tetapi juga menanamkan nilai bahwa semua individu memiliki hak yang sama untuk berkembang. Ketika nilai tersebut ditanamkan sejak dini, peserta didik akan tumbuh menjadi generasi yang lebih peka terhadap isu ketidakadilan sosial dan lebih siap menjadi bagian dari masyarakat yang inklusif (Hadijaya et al., 2025).

Oleh sebab itu, pemahaman yang kuat tentang pengaruh guru dalam membentuk nilai dan perilaku peserta didik menjadi dasar penting dalam membahas peran guru sebagai agen perubahan. Penguatan kapasitas guru dalam pendidikan inklusif dan kesetaraan gender menjadi krusial untuk memastikan bahwa nilai yang ditanamkan kepada peserta didik bukan hanya pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan

yang menolak diskriminasi dan menjunjung kesetaraan.

Tujuan Penulisan artikel ini ialah 1) mengidentifikasi bentuk peran strategis guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan bebas dari bias gender, 2) menganalisis bagaimana interaksi guru dengan peserta didik berkontribusi terhadap pembentukan nilai dan norma yang mendukung kesetaraan gender, 3) mendeskripsikan praktik pedagogis yang digunakan guru untuk memastikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, dan 4) menilai sejauh mana guru mampu mendeteksi dan mengurangi stereotip gender dalam kegiatan pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis karena sesuai dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru menjalankan perannya sebagai agen perubahan dalam mewujudkan pembelajaran inklusif yang berkeadilan gender.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap cara guru membangun makna, strategi yang mereka gunakan dalam praktik sehari-hari, serta dinamika sosial yang muncul di lingkungan sekolah.

Subjek penelitian adalah dua belas guru dari tiga SMP Negeri, dua di wilayah perkotaan dan satu di daerah semi-urban. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan guru yang mengajar kelas reguler dengan siswa yang beragam, memiliki kesadaran atau pengalaman terkait isu inklusi dan kesetaraan gender, serta bersedia merefleksikan praktik mereka secara terbuka. Variasi konteks sekolah ini membantu memperkaya gambaran kondisi lapangan.

Pengumpulan data berlangsung selama empat bulan dan dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman guru tentang inklusi dan keadilan gender, pengalaman mereka dalam menerapkan strategi di kelas, serta

tantangan yang mereka hadapi. Observasi dilakukan secara non-partisipan untuk melihat langsung praktik pembelajaran dan interaksi di kelas. Sementara itu, dokumen seperti RPP, bahan ajar, dan kebijakan sekolah dianalisis untuk melengkapi serta memeriksa konsistensi temuan dari wawancara dan observasi. Semua teknik ini digunakan untuk memastikan data yang diperoleh kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan mengenai peran, inovasi, dan tantangan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

I. Konstruksi Peran Guru: Dari Pengajar Menuju Arsitek Ruang Aman

Temuan penelitian mengungkap transformasi peran guru yang tidak lagi terbatas pada fungsi transmisi pengetahuan. Mereka secara aktif mengkonstruksi diri sebagai arsitek ruang aman psiko-sosial yang mendasar bagi tumbuhnya nilai inklusi dan kesetaraan. Peran ini diaktualisasikan melalui praktik

mikropedagogi sehari-hari, salah satunya berupa rekayasa linguistik yang disadari. Seperti diungkapkan Bu Sari (Guru IPS), *“Saya sangat menghindari dikotomi seperti ‘nak, laki-laki jangan menangis’ atau ‘perempuan harus rapi’. Saya ganti dengan, ‘setiap orang boleh merasa sedih dan mengekspresikannya’ atau ‘kerapian adalah tanggung jawab bersama.’”* Praktik semacam ini, yang tampak konsisten dalam instruksi, feedback, dan dialog kasual, berfungsi mendekonstruksi stereotip yang terinternalisasi melalui bahasa.

II. Inovasi Strategis: Antara Pedagogi, Asesmen, dan Jejaring

Guru mengembangkan serangkaian strategi operasional yang saling terkait:

Strategi pedagogi reflektif terlihat jelas ketika guru menggunakan pembelajaran kooperatif dengan pembagian peran yang terus dirotasi. Pak Andi, Guru IPA, menjelaskan bahwa pemberian peran seperti fasilitator, juru tulis, atau presenter bukan sekadar teknik belajar kelompok, tetapi cara untuk membuat setiap siswa merasakan tanggung jawab dan pengalaman yang

berbeda, tanpa dibatasi oleh gender. Dari hasil observasi, pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan perlahan mengubah cara mereka memandang kemampuan serta kepemimpinan, yang sebelumnya sering terpengaruh oleh anggapan-anggapan gender.

Di sisi lain, strategi asesmen yang memberdayakan juga dilakukan oleh beberapa guru untuk mengurangi bias penilaian. Bu Dian, Guru Bahasa Indonesia, misalnya, menggunakan rubrik analitis dan portofolio agar penilaian tidak hanya bergantung pada keberanian berbicara di kelas. Ia ingin memastikan bahwa kemampuan berpikir siswa tetap terlihat, baik lewat tulisan maupun tugas berproses, sehingga siswa yang lebih pendiam pun mendapatkan ruang penilaian yang adil dan setara.

Selain itu, guru juga membangun koalisi dengan melibatkan lingkungan yang lebih luas. Mereka membawa nilai kesetaraan ke dalam pertemuan dengan orang tua dan menggunakan berbagai sumber digital yang menampilkan profesi tanpa stereotip gender. Dengan cara ini, guru tidak

hanya bekerja di dalam kelas, tetapi juga menghubungkan sekolah dengan komunitas yang lebih besar, sehingga upaya membangun budaya yang lebih setara dapat berjalan lebih luas dan konsisten.

III. Tantangan: Negosiasi dalam Ruang yang Kompleks

Komitmen guru sebagai agen perubahan diuji oleh serangkaian tantangan yang bersifat sistemik. Hegemoni budaya patriarki yang telah mapan sering kali berseberangan dengan nilai-nilai yang diperjuangkan di kelas, bahkan datang dari orang tua peserta didik. Pak Rudi (Guru Olahraga) berbagi pengalamannya, *“Ada kesan penolakan ketika saya memasukkan unsur tari dalam pembelajaran. Kekhawatiran orang tua bahwa anak laki-lakinya menjadi ‘bencih’ itu nyata. Ini adalah negosiasi budaya, bukan sekadar penjelasan kurikulum.* Selain itu, keterbatasan pelatihan membuat banyak guru berinovasi hanya berdasarkan intuisi, sehingga upaya yang mereka lakukan cenderung berdiri sendiri dan tidak didukung oleh sistem atau lembaga secara menyeluruh.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi

sekaligus memperluas konsep *teacher agency* yang tidak bersifat statis, tetapi sebagai suatu kapasitas yang dihasilkan dari interaksi dinamis antara komitmen pribadi, kompetensi praktis, dan kondisi ekologis sekolah (Biesta, 2015). Strategi pedagogi dan asesmen yang ditemukan merefleksikan penerapan prinsip *differentiated instruction dan assessment for learning*, yang dalam konteks ini secara khusus diarahkan untuk mengikis bias gender.

Tantangan yang bersifat kultural dan struktural menunjukkan bahwa agensi guru memiliki batas (*bounded agency*) (Erstiawan, 2021). Upaya transformasi di tingkat mikro (kelas) akan terhambat tanpa perubahan di tingkat meso (kebijakan sekolah) dan makro (norma masyarakat). Oleh karena itu, temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan sistemik yang tidak hanya memberdayakan guru melalui pelatihan berkelanjutan, tetapi juga memperkuat kerangka kebijakan sekolah yang afirmatif (Hariyono et al., 2025) dan membangun kemitraan yang konstruktif dengan komunitas.

Pada akhirnya, penelitian ini menggarisbawahi bahwa inti dari perubahan menuju pendidikan yang inklusif dan berkeadilan gender terletak pada praktik reflektif dan keberanian etis para guru. Meski dibatasi oleh berbagai struktur, kapasitas mereka untuk berefleksi, berinovasi, dan membangun koalisi merupakan sumber daya kunci yang dapat mengkatalisis transformasi budaya di dalam dan melampaui dinding sekolah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa guru memegang peran krusial dan multi-dimensional sebagai arsitek ruang aman dan agen perubahan dalam mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan gender. Peran mereka telah bertransformasi dari sekadar pengajar menjadi pendesain lingkungan psiko-sosial yang mendekonstruksi bias dan stereotip melalui praktik sehari-hari, mulai dari rekayasa bahasa yang sensitif hingga penataan interaksi di kelas.

Para guru menunjukkan agensi melalui berbagai inovasi strategis, seperti menerapkan

pedagogi reflektif dengan pembelajaran kooperatif, merancang asesmen yang memberdayakan untuk meminimalkan bias, serta membangun jejaring dengan orang tua dan sumber belajar eksternal. Upaya-upaya mikro di ruang kelas ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan secara perlahan menggeser persepsi yang terbelenggu stereotip gender.

Namun, komitmen dan inovasi individual para guru ini menghadapi tantangan sistemik yang signifikan. Mereka harus bernegosiasi dengan hegemoni budaya patriarki yang masih kuat, baik dari dalam lingkungan sekolah maupun dari orang tua, serta menghadapi keterbatasan dukungan struktural seperti pelatihan yang memadai dan kebijakan sekolah yang afirmatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa *agency* atau keagenan guru memiliki batas (*bounded agency*); ia merupakan hasil interaksi dinamis antara komitmen pribadi, kompetensi, dan kondisi ekologis sekolah.

Oleh karena itu, perubahan menuju pendidikan yang benar-benar inklusif dan setara gender tidak dapat hanya dibebankan pada inisiatif guru

di tingkat kelas. Diperlukan pendekatan sistemik yang holistik, yang memperkuat kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, didukung oleh kebijakan sekolah yang jelas dan afirmatif, serta dibarengi dengan kemitraan konstruktif dengan seluruh komunitas. Pada intinya, meski dibatasi struktur, praktik reflektif dan keberanian etis guru tetaplah sumber daya kunci mendorong perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, N. Q. (2025). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan: Analisis Peran Sekolah dalam Membangun Keadilan Sosial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Anwar, C., Komariyah, L., Aznem, A., Hasbar, H., Payung, L. T., & Kesuma, A. H. (2025). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia: Pendekatan CIPP dan Perspektif Keadilan Sosial. *Journal of Education Research*, 6(3), 739–750.
- Antoninis, M., et al. (2023). Global Education Monitoring Report 2023: Technology in education: A tool on whose terms? UNESCO.

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Rev. ed.). Rineka Cipta.
- Arifin, A., Sugerman, S., & Amin, M. (2021). Respon Guru Tentang Pelanggaran yang dilakukan Siswa. *Ainara Journal*, 2(3), 193–205.
- Biesta, G. (2015). What is education for? *European Journal of Education*, 50(1), 75–87.
- Damanik, F. H. S., Sukmana, O., & Winarjo, W. (2025). Sosiologi Kritis dan Transformasi Pendidikan. *Didaktika*, 14(2), 2031–2048.
- Dores, D. (2025). Evaluasi Penerapan Hak Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *JURNAL EDUKASI*, 11(1), 60–84.
- Erniati, E., & Hidayat, A. N. (2025). Teknologi Terhadap Perempuan dalam Sektor STEM. *Musawa*, 17(1), 74–105.
- Erstiawan, M. S. (2021). Good Corporate Governance Penyelenggara Pendidikan. *Majalah Ekonomi*, 26(1), 40–51.
- Faruq, U., & Bakar, M. Y. A. (2025). Pendidikan sebagai Alat Transformasi Sosial. *Concept Journal*, 4(1), 56–74.
- Fitriani, E., & Neviyarni, N. (2022). Kesetaraan Gender dan Pendidikan Humanis. *Naradidik*, 1(1), 51–56.
- Hadijaya, Y., Novita, W., & YUSDIANA, E. (2025). Pendidikan sebagai Proses Transformasi Kebudayaan. *Alacrity Journal*, 276–287.
- Hariyono, H., et al. (2025). Manajemen Pendidikan Bermutu. PT Sonpedia.
- Hidayat, A. D. W., et al. (2025). Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 69–77.
- Irayanti, I., Sulkipani, S., & Sapriya, S. (2023). Analisis Keteladanan Guru. *SETARA*, 5(02), 110–997.
- Isroani, F., et al. (2024). Pendidikan Inklusif. *Aina Media Baswara*.
- Judrah, M., et al. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kemdikbudristek. (2022). Panduan pendidikan inklusif dan kesetaraan gender di sekolah.
- Nugroho, F. A. (2022). Bias Gender Dalam Pendidikan Nasional Di Indonesia.
- Oskar, R., Munir, M., & Karoma, K. (2025). Guru Sebagai Fasilitator Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1).
- Sari, D., & Wulandari, P. (2020). Peran guru dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 3(2), 45–58.
- Solihah, R. I., Sudrajat, A., & Marzuki, M. (2024). Analisis Kritis

- Konstruksi Identitas Gender.
JUPENSAL, 1(4), 587–598.
- Sukraini, N. (2025). Representasi Etnis, Agama, dan Gender dalam Buku Teks. *Auladuna*, 7(1), 139–147.
- Syamsuardi, E. M., et al. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Lingkungan Belajar. *Paramurobi*, 7(1), 63–77.
- UNESCO. (2019). Gender and education: Achieving inclusive and equitable quality education.
- Wita, G., et al. (2025). Pendekatan Multikultural Sebagai solusi Bias Gender. *Titikala Jurnal*, 1(1), 86–99.
- Yuniarti, K. Y., et al. (2025). Kajian Kebutuhan dan Dukungan Pendampingan Siswa Inklusi.